

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak pernah lepas dari peran utama seorang guru dalam proses pembelajarannya, seorang guru SLB harus nyaman dan senang dengan pekerjaannya sehingga dapat menikmati kehidupannya walaupun tugas dan pekerjaan yang dihadapinya sangat berat (Ibnu Firmansyah & Erlina Listyanti, 2014). Menurut Widiastuti et al., (2017) pada kenyataan menjadi guru SLB bukanlah tugas yang mudah, guru tersebut harus mampu mengemban tugas yang lebih berat dari pada guru pendidikan umum (regular), guru SLB dituntut tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor, dan administrator. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Direktur Pendidikan luar biasa Depdiknas menyatakan bahwa mengajar siswa SLB itu bukan perkara yang mudah, guru SLB perlu memiliki ketekunan yang lebih besar dibandingkan dengan profesi guru lainnya (Ibnu Firmansyah & Erlina Listyanti, 2014).

Tenaga pendidik atau guru SLB dituntut untuk selalu bersikap profesional dengan kompetensi yang berbeda dengan guru sekolah umum, semua guru SLB wajib diberikan materi keprofesian kependidikan agar mempunyai kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara efektif & efisien (Hamalik, dalam Cahyaningtyas, 2020). Guru pada sekolah luar biasa

dituntut untuk ikhlas, sabar dan tekun dalam memberikan pelajaran maupun ketika menghadapi siswa, guru harus mampu memahami apa yang diinginkan siswanya, dan guru juga harus bisa memahami karakter setiap siswanya karena mereka memiliki perasaan sensitif yang berlebihan, sehingga dalam pendekatannya memerlukan kesabaran dan keikhlasan (Rosdiana, dalam Cahyaningtyas, 2020).

Beban kerja yang dialami guru pendamping anak berkebutuhan khusus sudah pernah diangkat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty et al., (2015) hasilnya menyimpulkan bahwa guru pendamping mengalami adanya beban kerja dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus yang menjelaskan bahwa bentuk beban kerja adalah harus mengawasi serta tidak bisa melepas muridnya yang berkebutuhan khusus.

Kenyataannya guru SLB yang mengalami kesulitan selama mengajar yaitu dalam penyampaian materi yang berbeda, terkadang guru merasakan emosi negatif seperti mudah marah munculnya rasa bosan, kecewa, tertekan, adanya emosi negatif tersebut kesehatan guru SLB bisa berdampak. Guru SLB mengeluh merasa sangat lelah baik secara fisik maupun emosi setiap harinya karena menghadapi Siswa/i dengan kebutuhan yang beragam dalam satu waktu. Guru SLB juga merasa kelelahan karena progres belajar Siswa/i yang sangat lambat sehingga guru SLB merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaiannya (Leguminosa et al., 2017). Kesulitan lainnya adalah guru SLB menunjukkan bahwa guru SLB mengalami kejemuhan dalam pekerjaannya tetapi tetap bertahan karena sulitnya mencari pekerjaan lain dan juga menunjukkan

bahwa guru SLB mengalami kelelahan yang berbeda dari biasanya baik itu terkait pekerjaan yang berhubungan dengan Siswa/i, bukan hanya kelelahan secara psikis, tetapi kelelahan fisik juga dialami oleh guru SLB (Apriliani, 2017).

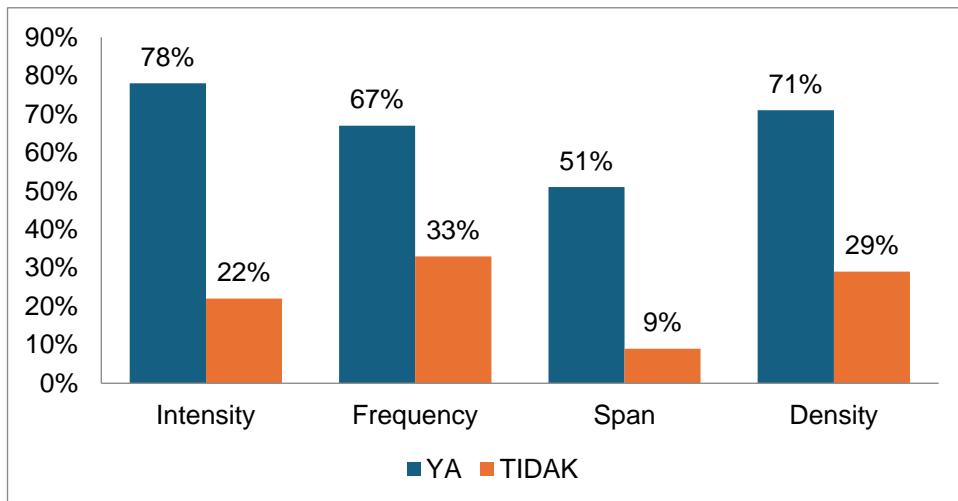
Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara singkat terhadap beberapa guru SLB yang mengajar Siswa/i berkebutuhan khusus yang dilakukan pada tanggal 24 April 2024 di lingkungan sekolah luar biasa (SLB), diperoleh informasi menunjukkan bahwa perjalanan karir menjadi guru SLB tidak mudah, mulai dari kelelahan menangani Siswa/i nya, juga sulit mengontrol emosi positif. Kesulitan lainnya yaitu sulit dalam berinteraksi/komunikasi dengan Siswa/i berkebutuhan khusus dan semua Siswa/i nya meminta untuk dilayani. Guru yang mengajar di SLB mengalami permasalahan mengatur Siswa/i berkebutuhan khusus di kelas yang keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung. Guru SLB yang mengajar dikelas dengan anak berkebutuhan khusus yang beragam melibatkan rasa syukur dan bahagia dalam mempengaruhi emosi positif yang diperoleh, seperti dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi Siswa/i berkebutuhan khusus terhadap proses pembelajaran.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Lubis (2019) menyatakan mendapatkan hasil bahwa bersyukur memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan. Bersyukur menjadi pendukung timbulnya kebahagiaan, rasa bahagia tinggi jika rasa syukur seseorang tinggi, apabila individu memiliki rasa syukur yang tinggi, artinya mereka akan mendapatkan kebahagiaan dalam dukungan sosial.

Perilaku emosi positif seseorang yang terus bersyukur dalam menjalani kehidupan akan membuat dirinya lebih banyak mempunyai informasi positif tentang dirinya. Guru SLB yang tidak bersyukur tidak akan menyukai kebaikan dalam bentuk apapun dari orang lain dan akan memiliki pemikiran sempit tentang kehidupan dan tidak menerima kebaikan dari Siswa/i berkebutuhan khusus. Guru SLB yang tidak bersyukur akan menunjukkan sikap yang mencaci maki, adanya rasa curiga, marah dan selalu membandingkan dirinya dengan Siswa/i berkebutuhan khusus (Aisyah & Rohmatun, 2018).

Menurut Issom et al., (2021) bersyukur merupakan suatu bentuk emosi positif yang mengekspresikan kebahagiaan dan berterima kasih karena adanya penghargaan, pemberian, kebaikan yang diterima seseorang. Mereka juga menyatakan bahwa individu yang bersyukur disebabkan karena adanya kesadaran diri dalam menerima kebaikan, penghargaan, pemberian dari Tuhan, orang lain, dan lingkungan sekitarnya sehingga mendorong untuk membala kebaikan, serta berterima kasih atas apa yang diterimanya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24-27 April 2024 kepada guru SLB sebanyak 30 guru di enam sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Bireuen dengan menggunakan skala bersyukur.

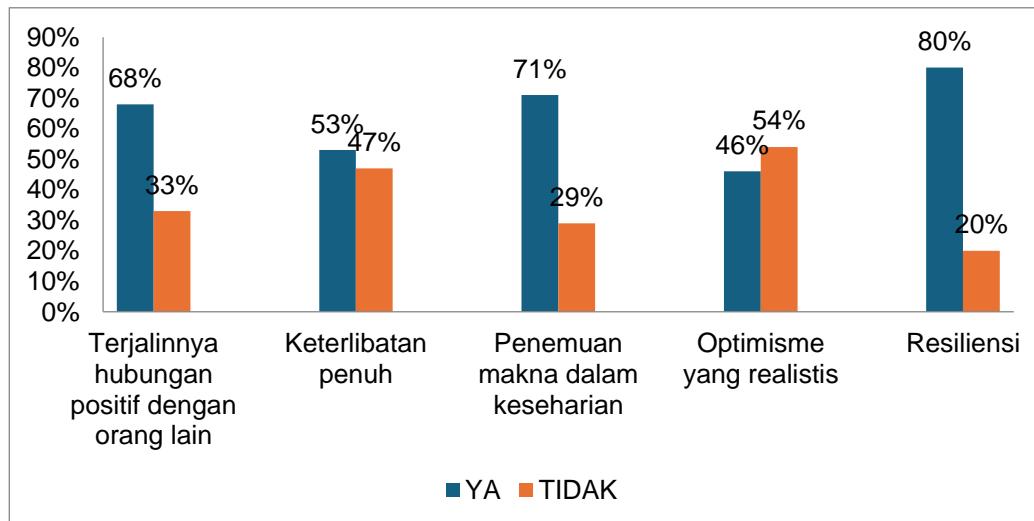
Gambar 1.1*Hasil Survei Awal Bersyukur*

Berdasarkan hasil survei pada (Gambar 1.2) pada dimensi *intensity* terdapat 22% guru SLB tidak memiliki perasaan yang intens dari emosi positif bersyukur yang artinya guru SLB tersebut tidak mendapatkan banyak hal-hal positif selama mengajar dan tidak berterima kasih kepada guru SLB lainnya yang telah memberikan kebaikan dalam dukungan semangat untuk mengajari Siswa/i berkebutuhan khusus. Pada dimensi *frequency* terdapat 33% guru SLB tidak merasa sering bersyukur dan tidak memiliki emosi positif yang lebih besar dalam membimbing dan bertanggung jawab terhadap Siswa/i berkebutuhan khusus. Pada dimensi *span* terdapat 9% guru SLB tersebut tidak merasa bersyukur setiap waktunya ketika dalam menghabiskan waktu dalam membimbing Siswa/i berkebutuhan khusus. Sedangkan pada dimensi *density* terdapat 29% guru SLB tersebut tidak meningkatkan rasa syukur dengan melihat kondisi Siswa/i berkebutuhan khusus.

Menurut Puspitasari & Nasfiannor (2005) bersyukur dapat membuat individu lebih merasa bahagia sehingga tidak merasa dirinya mengalami kesulitan walaupun sedang dalam kondisi yang saat itu dialami tidak sesuai dengan harapannya. Hakikatnya bersyukur dapat digambarkan kedalam bentuk perasaan yang bersifat positif yakni ketika perasaan senang, momen yang membahagiakan, bahagia sebagai bentuk respon atas yang telah didapat, dan menerima kesulitan yang dialami dalam kehidupan dan keterbatasan yang dimiliki (Hambali, Meiza & Fahmi, 2015).

Menurut Dahlia et al., (2022) kebahagiaan merupakan hal bernilai yang semestinya terdapat dalam diri setiap individu berdasarkan penilaian positif terhadap kualitas hidup yang dialaminya saat ini yang dipengaruhi oleh pekerjaan, dan gaji yang diperolehnya. Menurut Cahyaningtyas et al., (2020) Kebahagiaan guru SLB ialah suatu kondisi psikologis yang mampu memberikan kedamaian, rasa bahagia, memahami makna dan tujuan serta kesejahteraan hidup dalam menjalankan peran sebagai guru SLB, kebahagiaan guru SLB juga dapat dirasakan dengan cara memiliki pikiran positif, emosi positif dan memiliki kepuasan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24-27 April 2024 kepada guru SLB sebanyak 30 guru di enam sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Bireuen dengan menggunakan skala kebahagiaan.

Gambar 1.2*Hasil Survei Awal Kebahagiaan*

Berdasarkan hasil survei pada (Gambar 1.1) pada aspek terjalinnya hubungan positif dengan orang lain terdapat 33% guru SLB tidak memiliki hubungan positif dengan Siswa/i berkebutuhan khusus ketika membangun hubungan yang baik dengan Siswa/i di kelas, dan juga tidak memiliki hubungan positif dengan dukungan sosial sekitar, guru SLB tidak merasa bahagia saat mengajar Siswa/i berkebutuhan khusus karena tidak mampu dalam mengembangkan pemecahan masalah yang terjadi di Siswa/i berkebutuhan khusus. Pada aspek keterlibatan terdapat 47% guru SLB tidak mampu melibatkan diri secara penuh dalam berpatisipasi di kelas bersama Siswa/i dalam menunjang proses belajar, dan tidak membantu keterlibatan dalam setiap *event* yang diselenggarakan di SLB. Pada aspek penemuan makna dalam keseharian terdapat 29% guru SLB tidak memiliki makna pada seluruh aktivitas yang dilakukan di kelas dengan usaha merasa bahagia ketika mengajar Siswa/i berkebutuhan khusus. Pada aspek optimisme yang realistik terdapat 54% guru SLB tidak memiliki

harapan dalam menjalankan hidup dan optimis terhadap kehidupan yang dijalani dengan rasa percaya diri yang tinggi ketika mengajar Siswa/i dalam setiap situasi dan kondisi. Sedangkan pada aspek resiliensi terdapat 20% guru SLB tidak memiliki kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan ketika sulit dan lelah dalam mengajar Siswa/i berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai bersyukur dan kebahagiaan sehingga diketahui hubungan dari keduanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan Bersyukur dengan Kebahagiaan pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui melalui sub-kajian yang sudah ada pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayudahlya & Fitri Ayu Kusumaningrum (2019) “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan subjek dalam penelitian ini adalah 53 guru SLB di kabupaten Sleman, Yogyakarta yang menggunakan skala likert dengan metode analisis data *Spearman's rho*. Hasil uji analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho*, ditemukan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara variabel kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif ($r = 0,238$ dan $p = 0,043$). Hasil kategorisasi pada

penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran pada subjek penelitian dengan persentase paling besar berada pada kategori sangat tinggi (26,41%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayudahlya & Fitri Ayu Kusumaningrum (2019) hanya pada 53 guru SLB sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah guru SLB sebanyak 114 guru. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sedangkan lokasi yang akan dilakukan adalah di Kabupaten Bireuen, Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum Farida Ahmad, Lucia Rini Sugiarti & Erwin Erlangga (2023) “Rasa Syukur dan Kesejahteraan Bekerja Guru Inklusi”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru salah satu sekolah inklusi di kota Semarang, sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 84 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan bekerja dengan hasil uji hipotesis dengan diketahui koefisien korelasi sebesar 0,676 dengan sign 0,000. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al., (2023) hanya pada 84 guru inklusi sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah guru SLB sebanyak 114 guru. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Kota Semarang, sedangkan lokasi yang akan dilakukan adalah di Kabupaten Bireuen, Aceh.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zefanya Agatha Pramudani & Sutarto Wijono (2021) “Hubungan antara *Gratitude* dengan Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa”. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 orang yang di ambil dengan menggunakan teknik quota sampling. Hasil penelitian ini tingkat *gratitude* pada guru SLB X dengan mean yang diperoleh dengan nilai 14,56 disimpulkan bahwa *gratitude* yang dialami guru SLB X tergolong sangat tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zefanya Agatha Pramudani & Sutarto Wijono (2021) menggunakan sampel guru SLB sebanyak 46 responden, pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan guru SLB sebanyak 114 guru. Teknik penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *sampling quota* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *sampling total*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Agustina (2020) “ Kebahagiaan Autentik dan Keterikatan Kerja di Sekolah Inklusi”. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan subjek dalam penelitian ini merupakan guru yang bekerja di sekolah inklusi di Yogyakarta berjumlah 70 orang dengan rentang usia antara 23-48 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan kategorisasi rerata skor total subjek untuk variabel kebahagiaan autentik ini berada pada skor 82, namun secara umum lebih dari separuh subjek penelitian memiliki lebel kebahagiaan autentik pada kategori rendah (52%) dengan rentang skor pada kategori rendah adalah $66.41 \leq x < 79.81$. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ike Agustina (2020) adalah guru yang bekerja di sekolah inklusi berjumlah 70 guru dengan rentang usia antara 23-48 tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek guru SLB

sebanyak 114 guru dan tidak menentukan dalam rentang usia. Teknik penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *sampling total*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zohreh Jalali & Alireza Heidari (2016) “Hubungan antara Kebahagiaan, Kesejahteraan Subyektif, Kreativitas dan Prestasi Kerja Guru Sekolah Dasar di Kota Ramhormoz. Bawa hasil penelitian ini menunjukkan penelitian terapan dan menggunakan metode deskriptif-korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2.500 guru sekolah dasar (1.650 perempuan (65%) dan 880 laki-laki (35%), diambil menggunakan *random stratified sampling* berdasarkan tabel Morgan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keempat variabel dengan koefisien yang diperoleh dalam 16,8% dari semua total varian kinerja pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zohreh Jalali & Alireza Heidari (2016) menggunakan subjek guru sekolah dasar berjumlah 2.500 guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek guru SLB sebanyak 114 guru. Teknik penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik *stratified random sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *sampling total*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah Apakah terdapat hubungan bersyukur dengan kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bersyukur dengan kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi, literatur atau sumbangan ilmiah terutama dalam pengembangan di bidang psikologi positif, psikologi islam, psikologi anak berkebutuhan khusus, dan psikologi terapan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bersyukur dan kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB).

1.5.2 Secara Praktis

Bagi guru sekolah luar biasa (SLB), dapat mengembangkan informasi-informasi baru dengan cara memberikan psikoedukasi dan seminar-seminar mengenai bersyukur dengan kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB) sebagai landasan pembuatan psikoedukasi pada guru SLB sehingga guru SLB dapat lebih bahagia.